



Peran Wali Kelas dalam Manajemen Konflik Antarsiswa di Kelas VII SMP Pelita Cendekia Bogor

Imelda

Universitas Darunnajah

Misbakhudin Azka

Universitas Darunnajah

Nur Azizah

Universitas Darunnajah

Penulis Korespondensi:

imelda160310@gmail.com , mazka@darunnajah.ac.id , azizahannour5@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the pivotal role of the homeroom teacher in managing inter-student conflict within Grade VII at SMP Pelita Cendekia Bogor, as well as to analyze the supporting and inhibiting factors involved. A descriptive qualitative approach was employed. Data were collected through observation, interviews, and document analysis involving Grade VII homeroom teachers, students, the school principal, guidance and counseling teachers, and subject teachers. The findings indicate that the homeroom teacher's role encompasses four management functions: (1) planning, through the exercise of autonomy and the creation of participatory classroom rules; (2) organizing, acting as a first responder and a communication liaison between the school and parents; (3) implementation, acting as a neutral mediator, a moral advisor grounded in restorative justice, and a designer of preventive strategies (such as random grouping); and (4) evaluation, focusing on changes in student behavior (outcomes) and post-conflict monitoring. Key supporting factors include the homeroom teacher's patience and empathy, autonomy granted by the principal, and open communication with parents. Meanwhile, inhibiting factors include the homeroom teacher's heavy teaching schedule, the emotional instability characteristic of early adolescence, and suboptimal coordination with guidance and counseling teachers.*

Keywords: *Homeroom Teacher's Role, Conflict Management, Students*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran sentral wali kelas dalam manajemen konflik antarsiswa di kelas VII SMP Pelita Cendekia Bogor serta menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi wawancara, dan dokumentasi terhadap wali kelas VII, siswa, kepala sekolah, guru Bimbingan Konseling (BK), dan guru mata pelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran wali kelas mencakup empat fungsi manajemen: (1) perencanaan, melalui penggunaan otonomi mandiri dan pembuatan aturan kelas partisipatif; (2) pengorganisasian, sebagai *first responder* dan penghubung komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua; (3) pelaksanaan, bertindak sebagai mediator netral, penasihat moral berbasis *restorative justice*, serta perancang strategi preventif (*random grouping*); dan (4) evaluasi, berfokus pada perubahan perilaku siswa (*outcomes*) serta pemantauan pasca-konflik. Faktor pendukung utama mencakup kesabaran dan empati wali kelas, otonomi dari kepala sekolah, serta komunikasi terbuka dengan orang tua. Sementara itu, faktor penghambat meliputi padatnya jadwal mengajar wali kelas, emosi siswa yang belum stabil pada fase remaja awal, dan koordinasi dengan guru Bimbingan Konseling yang belum optimal.

Kata kunci: *Peran Wali Kelas, Manajemen Konflik, Siswa*

LATAR BELAKANG

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UU No. 20 Tahun 2003).¹ Untuk mencapai tujuan tersebut, wali kelas memegang peranan strategis tidak hanya dalam pengelolaan akademik, tetapi juga dalam membimbing karakter, menjaga iklim kelas yang kondusif, dan mengelola dinamika sosial siswa. Aktivitas pengelolaan kelas merupakan tindakan profesional terencana yang menuntut wali kelas hadir sebagai mediator, pembimbing, dan komunikator antara pihak sekolah dengan orang tua. Namun, dunia pendidikan di Indonesia masih dibayangi oleh maraknya kasus kekerasan dan perundungan antarsiswa. Data Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) menunjukkan adanya peningkatan signifikan kasus kekerasan di sektor pendidikan, dari 91 kasus pada tahun 2020 menjadi 573 kasus pada tahun 2024.² Dari total kasus tersebut 31% diantaranya merupakan tindakan perundungan (*bullying*). Sejalan dengan laporan Pusiknas Bareskrim Polri mencatat peningkatan korban tindak pidana perlindungan anak, yaitu mencapai 14.512 korban pada tahun 2025.³ Kasus perundangan berskala besar ini umumnya tidak terjadi secara instan, melainkan berawal dari konflik-konflik kecil antarsiswa yang tidak terdeteksi dan tidak dikelola dengan baik sejak awal.

Fenomena tersebut juga terpotret di tingkat satuan pendidikan. Berdasarkan observasi awal di SMP Pelita Cendekia Bogor, Wali kelas telah menjalankan peran sebagai mediator dan pembimbing dalam menangani konflik antarsiswa, seperti tindakan saling mengejek, membolos karena tekanan dari teman, hingga perselisihan yang berawal dari gurauan yang berujung perkelahian. Walaupun demikian, penanganan yang dilakukan belum memberikan dampak yang signifikan, hal ini ditandai dengan masih berulangnya konflik serupa.⁴ Terjadinya konflik antarsiswa dipicu oleh berbagai faktor,

¹Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hal. 5.

²Hoirunnisa, "JPPI: 2024, Kekerasan di Lingkungan Pendidikan Melonjak Lebih Dari 100 Persen" (<https://kbr.id/berita/nasional/jppi-2024-kekerasan-di-lingkungan-pendidikan-melonjak-lebih-dari-100-persen>) diakses pada 30 Desember 2024 - pukul 12:23 WIB.

³Pusiknas Bareskrim Polri, "Data Gabungan: Jumlah Kasus Perundungan Naik Dua Kali Lipat," 05 Desember 2025 (https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/data_gabungan:_jumlah_kasus_perundungan_naik_dua_kali_li_pat) di akses pada Selasa 18 November 2025.

⁴Observasi awal yang dilakukan penulis pada tanggal 24 September 2025, di SMP Pelita Cendekia Bogor.

baik faktor internal seperti emosi yang belum stabil pada usia remaja awal, maupun faktor eksternal seperti ketidakharmonisan keluarga, komunikasi yang buruk, hingga perbedaan pendapat antarsiswa. Manajemen konflik yang efektif memerlukan keterpaduan antara perencanaan yang sistematis, strategi intervensi yang tepat dan pengawasan yang konsisten. Sebagaimana nilai-nilai keteraturan dan pengawasan yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Yunus [10] ayat 3. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:⁵

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ
يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Tuhan kamu Dialah Allah yang menciptakan Langit dan Bumi dalam enam masa kemudian Dia bersemayam di atas `Arsy (singgasana) untuk mengatur segala urusan. Tidak ada yang dapat memberi syafaat kecuali setelah ada izin-Nya. Itulah Allah, Tuhanmu, maka sembahlah Dia. Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?*.”

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran sentral wali kelas dalam manajemen konflik antarsiswa di kelas VII SMP Pelita Cendekia Bogor serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat apa yang mempengaruhi peran wali kelas dalam manajemen konflik yang terjadi di kelas VII SMP Pelita Cendekia Bogor.

Penelitian mengenai tenaga pendidik dalam penanganan konflik antarsiswa telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Penelitian Ella Camelia (2023), menegaskan bahwa wali kelas memegang peran multifaset yang tidak hanya terbatas pada penanganan saat konflik terjadi, tetapi juga mencakup langkah pencegahan untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis.⁶ Dari aspek Psikologi dan jenjang sekolah, Dela Safira Putri (2026) menyoroti pentingnya peran wali kelas sebagai pembimbing dan mediator awal dalam mengatasi kenakalan serta potensi konflik antarsiswa pada jenjang SMP yang berada pada fase transisi remaja awal.⁷ Sementara itu,

⁵Lajnah pentashihan mushaf Al-Qur'an kementerian agama Republik Indonesia, Cetakan ke-3 (Jakarta Pusat: CV. Al-Mubarak, 2018), hal. 208.

⁶Ella Camelia, “*Peran Wali kelas dalam Pengelolaan Konflik Antarsiswa di Madrasah Ibtida'iyah Aswaja Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember*”, Skripsi, Jember: Fakultas tarbiyah dan ilmu keGuruan, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023.

⁷Dela Safira Putri, “*Strategi manajemen konflik dalam mengatasi perilaku bullying peserta didik di SMP Negeri 7 Palopo*.” Skripsi, Palopo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Palopo, 2026.

Shabrina Fauziyah menganalisis manajemen konflik antarsiswa secara institusional dengan menerapkan empat tahap manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.⁸ Meskipun studi-studi tersebut telah mengulas peran pendidik dan fungsi manajemen secara umum, pembahasan yang membahas secara spesifik keempat fungsi manajemen wali kelas sebagai eksekutor utama dalam memediasi konflik antarsiswa kelas VII SMP masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis secara mendalam terkait peran sentral wali kelas berbasis fungsi manajemen dalam mengatasi konflik antarsiswa di kelas VII SMP Pelita Cendekia Bogor.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana peran wali kelas dalam manajemen konflik antarsiswa di kelas VII SMP Pelita Cendekia Bogor?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat peran wali kelas dalam manajemen konflik antarsiswa di kelas VII SMP Pelita Cendekia Bogor?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang menekankan pada hasil pengumpulan data secara valid dan akurat melalui observasi, wawancara, dokumentasi, triangulasi data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).⁹ Selain itu, pengambil keputusan dalam penelitian kualitatif memerlukan tingkat keyakinan tinggi berdasarkan kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Metode deskriptif analisis ini diterapkan untuk mempermudah penerangan serta penjelasan masalah yang diteliti. Penelitian dilaksanakan di SMP Pelita Cendekia Bogor, Jalan Argapura Kampung Cipining, Desa Argapura, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, pasca diterbitkannya izin penelitian dari Universitas Darunnajah untuk kurun waktu Mei hingga Juni 2026. Data penelitian mencakup penjelasan mengenai strategi, tantangan, dan upaya Wali Kelas dalam mengatasi konflik antarsiswa di kelas VII SMP Pelita Cendekia Bogor. Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu data primer yang diperoleh langsung melalui wawancara

⁸Shabrina Fauziyah, "*Manajemen Konflik Antarsiswa di SMP Al-Hikmah Cepu Blora*." Skripsi, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2025.

⁹Feny Rita Fiantika, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), hal. 13-15.

dengan Wali Kelas VII, siswa, Kepala Sekolah, guru Bimbingan Konseling (BK), dan guru mata pelajaran, serta observasi langsung terhadap interaksi sosial siswa. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti jurnal harian wali kelas, catatan kumulatif pelanggaran siswa, dan buku laporan kasus dari guru BK yang berkaitan dengan perselisihan siswa.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi dipilih untuk melihat, mendengar, dan merasakan informasi secara langsung di lapangan.¹⁰ Peneliti menerapkan teknik observasi partisipatif dengan mengamati perilaku dan interaksi antara siswa dengan wali kelas yang kemudian dicatat dalam catatan lapangan. Selanjutnya, wawancara dilakukan secara langsung (tatap muka) maupun melalui media tertentu dengan narasumber. Wawancara terstruktur ditujukan kepada Wali Kelas VII, siswa, Kepala Sekolah, guru BK, dan guru mata pelajaran untuk menggali data kualitatif secara mendalam. Terakhir, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa catatan, transkrip, buku, dan bahan terkait lainnya, seperti catatan harian wali kelas, catatan hasil wawancara, foto kegiatan, serta tata tertib sekolah guna mendukung tercapainya tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian di SMP Pelita Cendekia Bogor mengungkapkan bahwa peran wali kelas dalam manajemen konflik antarsiswa di kelas VII dilaksanakan secara terpadu melalui empat fungsi manajerial, yaitu mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, serta dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Hasil temuan empiris dan analisis pembahasan yang menyatukan konteks lapangan dengan teori manajemen pendidikan dipaparkan sebagai berikut.

Peran Wali Kelas dalam Perencanaan Manajemen Konflik

Pada tahap perencanaan, temuan menunjukkan bahwa SMP Pelita Cendekia Bogor belum memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) tertulis mengenai manajemen konflik siswa. Kendati demikian, Kepala Sekolah melimpahkan pendelegasian wewenang dan otonomi penuh kepada wali kelas untuk menentukan langkah preventif maupun kuratif. Secara analitis, langkah desentralisasi ini memberi fleksibilitas taktis kepada wali kelas sebagai *first responder* untuk merespons

¹⁰Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), hal. 110.

dinamika kelas VII secara cepat.

Ketiadaan regulasi resmi sekolah kemudian disubstitusi oleh wali kelas melalui penyusunan aturan kelas berbasis kesepakatan lisan (tidak tertulis) di awal semester bersama siswa, seperti larangan membolos, menyembunyikan barang teman, atau pelanggaran seragam. Pendekatan partisipatif ini mencerminkan prinsip manajemen kelas demokratis,¹¹ yang tidak hanya menetapkan sanksi edukatif (seperti tugas kebersihan kelas), tetapi juga menanamkan kesadaran moral internal pada siswa. Meskipun terkendala jadwal mengajar yang padat, wali kelas berkomitmen menyisihkan waktu istirahat sebagai wadah mediasi, yang diperkuat oleh strategi kolaboratif guru mata pelajaran melalui tugas kelompok.

Peran Wali Kelas dalam Pengorganisasian Manajemen Konflik

Dalam fungsi pengorganisasian, sekolah secara formal menetapkan pembagian kerja yang menempatkan wali kelas sebagai penanggung jawab utama (*first responder*) untuk konflik berkategori ringan hingga sedang. Berdasarkan teori pengorganisasian George R. Terry, pembagian tugas yang jelas ini mencegah tumpang tindih peran antara wali kelas dan Guru Bimbingan Konseling (BK). Wali kelas dibekali otonomi terbatas untuk memediasi dan memberikan sanksi edukatif. Namun, sesuai prinsip *scalar chain* dari Henry Fayol,¹² kasus berkategori tinggi seperti kekerasan fisik, tindakan pidana, skorsing, atau mediasi yang menemui jalan buntu sebanyak dua kali akan dilimpahkan secara vertikal kepada Guru BK dan Kepala Sekolah. Di samping itu, pengorganisasian ini diperkuat oleh pembentukan jalur komunikasi yang responsif. Kepercayaan (*trust*) siswa yang tinggi memungkinkan pelaporan konflik secara langsung. Ke luar, wali kelas mengorganisasikan jejaring komunikasi dengan orang tua melalui grup WhatsApp. Hal ini selaras dengan pemikiran Saifuddin (2018) bahwa wali kelas berfungsi sebagai penghubung utama antara sekolah dan rumah dalam memantau perkembangan akademis maupun dinamika sosial siswa.¹³

¹¹Marsanda Dwi Khanifah dkk, "Analisis Efektivitas Manajemen Kelas Demokratis terhadap Motivasi Belajar Siswa SDN 3 Jambu," *Jurnal motivasi Pendidikan dan bahasa*, volume. 3 no. 3, September 2025, hal. 98, <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v3i3.5385>.

¹²Henry Fayol, dikutip dalam Mochamad Mochklas, Dina Novita, *Dasar Manajemen: Membangun Sistem dan Organisasi*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2023), hal. 20.

¹³Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis*. Cetakan 1 (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 38.

Peran Wali Kelas dalam Pelaksanaan Manajemen Konflik

Pelaksanaan manajemen konflik oleh wali kelas VII berlangsung secara terstruktur melalui skema mediasi, pembinaan moral, strategi preventif, dan kolaborasi sistemik. Saat menerima laporan pertengkaran, wali kelas bertindak sebagai mediator dan fasilitator dengan melakukan pembatasan konflik (*conflict containment*). Wali kelas menggali kronologi dari saksi dan mendengarkan klaim kedua pihak tanpa berpihak. Pendekatan komunikasi santai yang diselengi humor digunakan untuk meredakan ketegangan emosional (*smoothing*) sebelum memfasilitasi dialog solutif (*collaborating*), sesuai kerangka *Thomas-Kilmann Conflict Mode Instrument*¹⁴ dan temuan Musfirah (2018).¹⁵

Setelah suasana kondusif, wali kelas memberikan nasihat moral berbasis nilai keagamaan dan persaudaraan, yang mengaplikasikan pendekatan *Restorative Justice* untuk memulihkan hubungan antarsiswa. Temuan kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa wali kelas mengintegrasikan manajemen konflik ke dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) melalui pembagian kelompok belajar secara acak (*random grouping*). Berdasarkan *Intergroup Contact Theory* dari Gordon Allport,¹⁶ strategi ini efektif memecah eksklusivitas geng atau kubu-kubuan dengan mengondisikan siswa bekerja sama secara adil. Untuk kasus berat seperti *bullying*, wali kelas menerapkan kerja sama sistemik yang mencerminkan teori ekologi Bronfenbrenner, di mana interaksi langsung di tingkat mikrosistem (kelas) diselaraskan dengan mesosistem (kolaborasi dengan Guru BK dan orang tua) serta makrosistem (budaya sekolah anti-perundungan).¹⁷

Peran Wali Kelas dalam Evaluasi Manajemen Konflik

Pada tahap evaluasi, wali kelas VII menilai keberhasilan penanganan konflik mengacu pada dampak substantif (*outcome-oriented*). Sesuai teori pengukuran kinerja Harry P. Hatry (2006), keberhasilan intervensi dilihat dari perubahan perilaku nyata,

¹⁴Nurika Khalila Daulay, *Manajemen Konflik untuk Kepemimpinan Efektif*. (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2024), hal. 83.

¹⁵Musfirah dkk, "Peran Wali kelas dalam Penyelesaian Konflik Antarsiswa di SMA Negeri 1 Pinrang", *Jurnal sosialisasi pendidikan sosiologi FIS-UNM*, volume. 5 (Maret, 2018), hal.15-16, <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v0i0.12129>

¹⁶Gordon W. Allport, *The Nature of Prejudice* (Cambridge: Addison-Wesley Publishing Company, 1954), hal. 261-262.

¹⁷Urie Bronfenbrenner, dikutip dalam Oetami dkk, *Sosiologi anak dan remaja: teori, konsep dan dinamika sosial*, (Yogyakarta: PT. Star Digital Publishing, 2026), hal. 95.

yaitu menurunnya frekuensi perselisihan, berkurangnya aduan lisan siswa, dan menurunnya jumlah rujukan kasus ke ruang BK.¹⁸ Wali kelas juga menjalankan pemantauan pascakonflik secara berkelanjutan (*follow-up*) melalui pendekatan umpan balik 360 derajat (*360-degree feedback*) dengan melibatkan laporan teman sebaya (*peers*) dan guru mata pelajaran. Pemulihan hubungan ini sejalan dengan prinsip *Restorative Justice in Education* (Evans & Vaandering, 2016).¹⁹

Namun, penelitian menemukan adanya kesenjangan (*gap*) pada tingkat manajerial sekolah. Wadah evaluasi formal seperti rapat koordinasi mingguan 15 menit dan sistem pencatatan rekam jejak konflik belum terealisasi secara konsisten. Selain itu, rencana pelatihan/*workshop* manajemen konflik bagi wali kelas belum terlaksana. Akibatnya, evaluasi manajemen konflik di sekolah masih bersifat informal, insidental, dan sangat bergantung pada inisiatif personal wali kelas.

Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat

Efektivitas peran wali kelas dalam mengelola konflik kelas VII dipengaruhi oleh dinamika faktor internal dan eksternal:

1. Faktor Pendukung

- a. Kompetensi Personal Wali Kelas (Internal): Kesabaran, pengalaman mengajar, empati, serta gaya komunikasi humoris dan non-otoriter menjadi fondasi utama wali kelas dalam membangun kedekatan emosional. Sikap ini memosisikan wali kelas sebagai figur orang tua kedua di sekolah.²⁰
- b. Dukungan Pihak Sekolah (Eksternal): Adanya kewenangan mediasi dari Kepala Sekolah, pendampingan emosional dari Guru BK, serta pengawasan lintas KBM dari guru mata pelajaran menciptakan *support system* yang solid.
- c. Keterbukaan Komunikasi Orang Tua (Eksternal): Sinergi dan keterbukaan informasi dengan orang tua melalui media digital (WhatsApp) mempercepat identifikasi akar masalah dan pemantauan perilaku siswa.

2. Faktor Penghambat

¹⁸Harry P. Hatry, *Performance Measurement: Getting Result 2nd edition* (Washington, D.C.: The Urban Institute Press, 2006), hal. 16.

¹⁹Katherine Evans, Dorothy Vaandering. *The Little Book of Restorative Justice in Education* (New York: Good Books, 2016).

²⁰Elvira Petriani, Azwar Ananda, "Peran Dan Fungsi Wali kelas Dalam Pembinaan Perilaku Siswa di SMP Negeri 33 Padang", *Jurnal Civic Education*, volume. 1, no. 3 (28 Desember 2018), hal. 290, <https://doi.org/10.24036/jce.v1i3.197>.

- a. Beban Kerja dan Kepadatan Jadwal: Beban mengajar di lintas tingkat (kelas VIII dan IX) serta tugas administrasi yang tinggi membatasi waktu pendekatan personal harian. Hal ini menyebabkan penanganan konflik cenderung bersifat reaktif (baru ditangani setelah terjadi pertengkaran).
- b. Karakteristik Siswa Fase Remaja Awal: Ego siswa kelas VII yang belum stabil, kecenderungan sikap defensif, menyalahkan teman, hingga mengarang cerita menjadi tantangan dalam menggali kejujuran serta menjaga konsistensi komitmen damai.
- c. Belum Optimalnya Koordinasi dengan BK: Hambatan manajemen waktu pada unit Bimbingan Konseling menyebabkan alur penanganan bersama terkadang tertunda dan belum tuntas secara menyeluruh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian peran wali kelas dalam manajemen konflik antarsiswa di kelas VII SMP Pelita Cendekia Bogor dilaksanakan secara menyeluruh, fleksibel dan terpadu yang mencakup empat fungsi manajemen. Pada tahap perencanaan, wali kelas memanfaatkan otonomi mandiri untuk merancang aturan kelas partisipatif sebagai langkah preventif. Pada tahap pengorganisasian, wali kelas bertindak sebagai *first responder* untuk konflik tingkat ringan hingga sedang serta menjadi penghubung utama dengan orang tua. Pada tahap pelaksanaan, wali kelas berperan sebagai mediator netral, penasihat moral berbasis *restorative justice*, perancang strategi preventif melalui *random grouping*, dan kolaborator untuk kasus berat. Terakhir, pada tahap evaluasi, pemantauan berfokus pada perubahan perilaku siswa (*outcomes*) dan kondisi pasca-konflik. Meskipun evaluasi manajerial masih bersifat informal dan bergantung pada inisiatif pribadi. Keberhasilan peran ini didukung oleh karakter pribadi wali kelas (sabar, empati, *trust*), otonomi kepala sekolah, serta komunikasi terbuka dengan orang tua. Sebaliknya, faktor penghambat meliputi padatnya jadwal mengajar wali kelas, instabilitas emosi siswa usia remaja awal, serta koordinasi dan manajemen waktu guru BK yang belum optimal.

Untuk mengoptimalkan manajemen konflik antarsiswa, praktisi pendidikan perlu memperkuat langkah operasional dan manajerial. Bagi pihak sekolah dan kepala sekolah, disarankan untuk menyusun *Standard Operating Procedure* (SOP) tertulis terkait penanganan konflik, menyediakan media pencatatan rekam jejak konflik harian, menyelenggarakan *workshop* manajemen konflik, serta mengagendakan rapat koordinasi

mingguan secara konsisten. Bagi wali kelas, diharapkan terus mempertahankan pendekatan dialogis, menguji efektivitas *random grouping*, dan memperkuat evaluasi *360-degree feedback* bersama guru mata pelajaran. Selanjutnya, guru Bimbingan Konseling (BK) dan guru mata pelajaran perlu meningkatkan alur komunikasi serta deteksi dini agar penanganan konflik rumit tidak tertunda. Terakhir, bagi siswa, disarankan untuk meningkatkan kesadaran kelola emosi pada fase remaja awal, mengedepankan empati, serta berkomitmen menaati aturan kelas yang telah disepakati bersama.

DAFTAR REFERENSI

- Allport, G. W. (1954). *The Nature of Prejudice* (Cambridge: Addison-Wesley Publishing Company).
- Anggito, A., Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Camelia, E. (2023). “*Peran Wali kelas dalam Pengelolaan Konflik Antarsiswa di Madrasah Ibtida’iyah Aswaja Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember*”, Skripsi, Jember: Fakultas tarbiyah dan ilmu keGuruan, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Daulay Khalila Nurika. (2024). *Manajemen Konflik untuk Kepemimpinan Efektif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Fauziyah Shabrina. (2025). “*Manajemen Konflik Antarsiswa di SMP Al-Hikmah Cepu Blora*.” Skripsi, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Harry P. Hatry. (2006). *Performance Measurement: Getting Result 2nd edition* (Washington, D.C.: The Urban Institute Press).
- Henry Fayol. (2023). dikutip dalam Mochamad Mochklas, Dina Novita, *Dasar Manajemen: Membangun Sistem dan Organisasi*, Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Hoirunnisa. (2024) “*JPPI: Kekerasan di Lingkungan Pendidikan Melonjak Lebih Dari 100 Persen*” (<https://kbr.id/berita/nasional/jppi-2024-kekerasan-di-lingkungan-pendidikan-melonjak-lebih-dari-100-persen>) diakses pada 30 Desember 2024-pukul 12:23 WIB.

- Katherine Evans, Dorothy Vaandering. (2016). *The Little Book of Restorative Justice in Education*. New York: Good Books.
- Lajnah pentashihan mushaf Al-Qur'an kementerian agama Republik Indonesia, Cetakan ke-3 (Jakarta Pusat: CV. Al-Mubarak, 2018).
- Marsanda Dwi Khanifah dkk. (2025). "Analisis Efektivitas Manajemen Kelas Demokratis terhadap Motivasi Belajar Siswa SDN 3 Jambu," *Jurnal motivasi Pendidikan dan bahasa*, volume. 3 no. 3, September, hal. 98, <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v3i3.5385>.
- Musfirah dkk, "Peran Wali kelas dalam Penyelesaian Konflik Antarsiswa di SMA Negeri 1 Pinrang", *Jurnal sosialisasi pendidikan sosiologi FIS-UNM*, volume. 5 (Maret, 2018), hal.15-16, <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v0i0.12129>
- Oetami dkk. (2026). *Sosiologi anak dan remaja: teori, konsep dan dinamika sosial*, Yogyakarta: PT. Star Digital Publishing.
- Petriani Elvira, Ananda Azwar, "Peran Dan Fungsi Wali kelas Dalam Pembinaan Perilaku Siswa di SMP Negeri 33 Padang", *Jurnal Civic Education*, volume. 1, no. 3 (28 Desember 2018), hal. 290, <https://doi.org/10.24036/jce.v1i3.197>.
- Presiden Republik Indonesia, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, hal. 5.
- Pusiknas Bareskrim Polri, "Data Gabungan: Jumlah Kasus Perundungan Naik Dua Kali Lipat," 05 Desember 2025 (https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/data_gabungan:_jumlah_kasus_perundungan_naik_dua_kali_lipat) di akses pada Selasa 18 November 2025.
- Putri Safira Dela. (2026). "Strategi manajemen konflik dalam mengatasi perilaku bullying peserta didik di SMP Negeri 7 Palopo." Skripsi, Palopo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Palopo.
- Rita Fiantika Feny. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Saifuddin. (2018). *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis*. Cetakan 1 Yogyakarta: Deepublish.